

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
PADA TUTURAN BAHASA PENYIAR DAN PENDENGAR RADIO  
DI CIREBON**

Eka Solechah  
NIM 12210144020  
[ekasolechah@gmail.com](mailto:ekasolechah@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk beserta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak bebas libat cakap (SBLC) diikuti dengan teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Adapun metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih substitusional dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pendeskripsian data berupa rekaman percakapan di lapangan yang ditranskripsikan dengan transkripsi ortografis, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi data, kategorisasi data, dan terakhir dilakukan analisis data. Keabsahan data diperoleh dari perpanjangan keikutsertaan, pemeriksaan dari teman sejawat, dan triangulasi metode.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama adalah bentuk alih kode beserta faktor penyebab terjadinya alih kode. Bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon, alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda, dan alih kode dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia, sedangkan alih kode eksternal yang ditemukan berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode adalah, (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) peralihan topik pembicaraan, dan (4) perubahan situasi. Kedua yaitu bentuk campur kode beserta faktor penyebab terjadinya campur kode. Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi campur kode internal dan campur kode eksternal. Campur kode internal terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa, sedangkan campur kode eksternal terjadi pada tataran kata dan frasa. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode adalah, (1) mitra tutur, (2) keterbatasan kode, (3) tujuan tertentu; memperjelas sesuatu, menanyakan kabar, menyebutkan judul lagu, mengakrabkan diri, menyampaikan salam, mengajak bergoyang, menciptakan humor, dan (4) bergengsi.

Kata kunci: Alih Kode, Campur Kode, Radio, Cirebon

**CODE SWITCHING AND CODE MIXING  
ON RADIO SPEECH LANGUAGE BROADCASTERS AND LISTENERS  
IN CIREBON**

Eka Solechah  
NIM 12210144020  
[ekasolechah@gmail.com](mailto:ekasolechah@gmail.com)

**ABSTRACT**

This research objectives are to describe the forms and causal factors of code switching and code mixing on radio speech language broadcasters and listeners in Cirebon.

This research used a qualitative descriptive approach. The collection techniques and method in this research was done by involved refer free conversation method (SBLC), followed by observing technique, recording technique, and notes technique. The method and technique of data analysis used in this research is agih substitutional method with divide direct element technique (BUL). Data analysis begins with a description data of the recorded conversations in the field with and transcribed with the orthographic transcription, followed by data identification, data categorization, and finally data analysis. The validity of the data obtained from the extension of participation, investigation of peers, and triangulation method.

The results of this study are as follows. The first, forms of code switching with the causal factors of the code switching. The forms of code switching is internal code switching and external code switching. The forms of internal code switching found in the form of transfer code from Indonesian to Javanese dialect Cirebon, transfer code from Indonesian to Sundanese, and transfer code of the Java language dialect Cirebon to Indonesian, while external code switching found in the form of transfer code from Indonesian to English. The causal factors that founded of the code switching are, (1) the speaker, (2) listeners, (3) changes the topic of conversation, and (4) changes in the situation. Second, forms of code mixing and the causal factors of code mixing. Forms of code mixing are found internal code mixing and external code mixing. Internal code mixing occurs at the level of words, phrases, and clauses, whereas the external code mixing occurs at the level of words and phrases. The causal factors of code mixing are, (1) listeners, (2) the limitations of the code, (3) a specific purpose; clarify something, ask for news, mentioning the title of the song, familiarizing yourself, greetings, invites sway, creating humor, and (4) prestigious.

Keywords: Code Switching, Code Mixing, Radio, Cirebon

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi terpenting bagi manusia. Di samping adanya berbagai simbol, lambang, gerak tubuh, rambu-rambu, dan sebagainya yang bisa dijadikan alat atau media untuk berkomunikasi, bahasa juga dijadikan alat yang paling sentral bagi kelancaran komunikasi tersebut, karena bahasa dapat menyampaikan segala bentuk pemikiran manusia. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat menyatakan ekspresi diri, mengadakan integrasi, dan mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2004:4).

Dalam eksistensinya, bahasa menjadi suatu pokok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia di negara manapun, karena setiap manusia memerlukan bahasa untuk menuangkan gagasan yang ada di dalam pikirannya. Berbicara masalah bahasa di dunia, tentunya Indonesia menjadi salah satu negara yang wajib diperbincangkan. Di samping memiliki ratusan bahasa daerah yang dijadikan sebagai salah satu warisan

kekayaan budaya, Indonesia juga memiliki bahasa resmi yang dijadikan bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Seperti dilansir dari pendapat Suwandi (2008: 1) bahwa Indonesia memiliki empat ratus bahasa daerah. Hal tersebut membuat hampir sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki kemampuan dan kebiasaan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih (setidak-tidaknya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya masing-masing). Fenomena tersebut oleh Nababan (1984: 5) disebut dengan kedwibahasaan (*bilingualisme*).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah di Indonesia yang berdwibahasa. Kabupaten Cirebon terletak di perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, sehingga bahasa yang digunakan di Kabupaten Cirebon mendapatkan pengaruh dari bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Hal ini disampaikan juga oleh Abdullah (1999: 111), bahwa secara geografis, Cirebon merupakan daerah Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan

provinsi Jawa Tengah, oleh karena itu lazim jika masyarakat dan budaya Cirebon menyerap unsur-unsur kedua budaya tersebut, termasuk dalam khasanah bahasanya.

Kedwibahasaan dapat terjadi di seluruh lapisan masyarakat mulai dari dewasa hingga anak-anak, dan dapat terjadi di manapun, seperti di sawah, di pasar, di kantor, di tempat pengajian, di terminal, di bandara, di sekolah, di televisi, hingga di radio. Bahasa yang dipakai oleh para pendengar dan penyiar di radio tentunya bervariasi. Radio merupakan sarana komunikasi yang masih cukup digemari oleh masyarakat selain televisi dan *handphone*. Radio merupakan siaran (pengiriman) suara atau bunyi oleh udara.

Di Cirebon, terdapat sekitar 23 radio. Radius frekuensinya mencakup wilayah Kabupaten Cirebon, Kota Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Kuningan, Brebes, Tegal, dan Sumedang. Selain itu, ada pula radio yang frekuensinya mencapai wilayah

Garut, Subang, dan Ciamis. Berhubung wilayah yang dijangkau oleh radio ini cukup luas, maka pendengarnya pun cukup banyak dan memiliki berbagai macam variasi bahasa. Hal ini menjadi dasar utama yang menyebabkan timbulnya peralihan kode maupun percampuran kode yang digunakan oleh para pendengar dan penyiar radio di Cirebon, baik dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dan sebaliknya, ataupun dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebaliknya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode, bentuk campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah diharapkan penyiar dan pendengar (masyarakat) dapat mengetahui lebih jauh mengenai peralihan bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, agar pada proses komunikasi selanjutnya, dapat lebih menambah wawasan masyarakat untuk berbahasa dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. Rentang waktu pengambilan data dalam penelitian ini adalah selama satu bulan, yaitu selama bulan April 2016.

Objek yang diambil dalam penelitian ini adalah wujud tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode yang diperoleh dari tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. Adapun radio-radio yang dijadikan sasaran penelitian adalah Radio Leo Termuda, Radio Sela, Radio Sis, dan Radio Sindang Kasih.

Metode dan teknik penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Metode simak

dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut (Mahsun, 2014: 243).

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyimak, merekam, dan mencatat. Penyimakan dilakukan terhadap tuturan baik dari penyiar maupun pendengar pada satu acara siaran di beberapa radio yaitu Radio Sis, Radio Sela, Radio Leo, dan Radio Sindang Kasih. Acara siaran dari masing-masing radio tersebut adalah, Josis (Radio Sis), Pesta Oke (Radio Leo), Serenada (Radio Sela), dan Darling Oke (Radio Sindang Kasih). Rekaman digunakan sebagai data cadangan apabila sewaktu-waktu terjadi kesalahan atau keraguan saat penulis mengelompokkan atau mengklasifikasikan data. Untuk mempermudah penulis dalam menranskrip ulang interaksi yang terjadi antara penyiar dan pendengar radio, maka dilakukan adanya pencatatan yang

berwujud transkripsi data rekaman. Wujud transkripsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah transkripsi ortografis.

Setelah data ditranskrip, kemudian data dikategorisasikan berdasarkan indikator-indikator dari bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang ada dalam instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah *human instrument*. Selanjutnya, baru kemudian data dianalisis sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yakni kategorisasi berdasarkan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Untuk menguji keabsahan data yang ditemukan dalam penelitian ini, digunakan teknik pemeriksaan derajat kepercayaan. Oleh Moleong, (2005: 324) disebutkan bahwa ada tujuh teknik pemeriksaan pada kriteria derajat kepercayaan, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan sejawat, pengecekan anggota,

dan triangulasi. Teknik perpanjangan keikutsertaan, pengecekan sejawat, dan triangulasi, merupakan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon ini berupa deskripsi bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode internal dan alih kode eksternal. Faktor penyebab terjadinya alih kode yakni, (1) penutur (2) mitra tutur, (3) peralihan topik pembicaraan, dan (4) perubahan situasi. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini ialah campur kode internal dan campur kode eksternal. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, (1) mitra tutur, (2) tujuan tertentu, (3) keterbatasan kode, dan (4) bergengsi.

Dari 115 data yang diperoleh pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon, ditemukan 52 data alih kode dan 63 data campur kode. Dari masing-masing data alih kode dan campur kode, ditemukan masing-masing dua bentuk yang sama, yaitu internal dan eksternal. Alih kode internal yakni yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek, sedangkan alih kode eksternal yakni apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dengan bahasa asing. Campur kode internal adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, sedangkan Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing (Padmadewi, dkk, 2014: 64-65; Rahardi, 2001: 20; Suandi, 2014: 135).

Terdapat 50 data alih kode internal dan 2 data alih kode eksternal yang ditemukan dalam penelitian ini. Campur

kode internal yang ditemukan sebanyak 45 data, sedangkan campur kode eksternal ditemukan 18 data. Faktor penyebab terjadinya alih kode disebabkan oleh penutur (15 data), disebabkan oleh mitra tutur (16 data), disebabkan oleh peralihan topik pembicaraan (10 data), dan disebabkan oleh perubahan situasi (11 data). Faktor penyebab terjadinya campur kode disebabkan oleh mitra tutur (15 data), disebabkan oleh keterbatasan kode (14 data), disebabkan oleh tujuan tertentu (27 data), dan disebabkan oleh faktor bergengsi (9 data).

## **Pembahasan**

### **1. Bentuk Alih Kode**

Dalam penelitian ini, ditemukan empat penggunaan bahasa oleh penyiar dan pendengar radio di Cirebon, yaitu bahasa Jawa dialek Cirebon, bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki dua bentuk, yakni alih kode internal dan alih kode eksternal.

Data (5)

P1: Eh, si bunda baru nongol lagi. *Ka mana wae, euy?*

Data (5) merupakan tuturan dari penyiar radio Sis pada saat acara Josis. Tuturan tersebut termasuk ke dalam peristiwa alih kode internal, karena pada tuturan tersebut penyiar mengalihkan kodenya dari yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian pada kalimat berikutnya penyiar beralih menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor adanya tujuan tertentu dari penutur, yakni untuk mengakrabkan diri dengan lawan tuturnya.

Data (9)

P1: Iya, dengan sipa di mana?

P2: Dengan teh Erge. Halo cantik.

P1: Halo juga.

P2: *How are you today?*

Data (9) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada. Pada awal percakapan tersebut, penyiar menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya sesuatu kepada pendengar. Begitu pula dengan pendengar yang membalas tuturan penyiar dengan menjawab pertanyaan menggunakan

bahasa Indonesia. Di akhir tuturan, barulah pendengar mengalihkan kodenya ke dalam bahasa Inggris seperti berikut, "*How are you today?*". Hal tersebut terjadi karena adanya maksud tertentu yang diinginkan penutur kepada mitra tuturnya, yaitu disebabkan oleh adanya keinginan untuk lebih mengakrabkan diri.

## 2. Faktor Penyebab Alih Kode

Dalam tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon ini, ditemukan adanya empat faktor penyebab terjadinya alih kode baik alih kode internal maupun alih kode eksternal. Faktor-faktor yang ditemukan adalah (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) peralihan topik, dan (4) perubahan situasi.

Data (10)

P2: Mang Darman *ana maning* mang Darman?

P1: Ada lagi. Kang Baron.

P2: *Kang Baron sing duwe odong-odong.*

Data (10) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya peristiwa alih

kode internal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dialek Cirebon. Pada awal percakapan tersebut, pendengar dan penyiar sedang membicarakan seseorang yang bernama mang Darman dan Kang Baron. Bahasa yang digunakan oleh penyiar adalah bahasa Indonesia, sedangkan pendengar menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon. Pada akhir tuturan, pendengar mengulang kembali perkataan dari penyiar dengan menyebutkan nama Kang Baron untuk memperjelas sesuatu bahwa Kang Baron adalah orang yang memiliki odong-odong. Hal tersebut sengaja dilakukan penutur, dalam hal ini pendengar, dengan maksud tertentu yang ingin ia sampaikan kepada penyiar sebagai mitra tuturnya. Pendengar memiliki maksud untuk memastikan bahwa Kang Baron yang dimaksud baik oleh penyiar maupun pendengar adalah orang yang tepat, yaitu Kang Baron yang memiliki odong-odong, bukan Kang Baron yang lain.

Data (13)

P1: Bunda Wati *good morning* bunda.

P2: *Good morning yes*. Ya sudah, begitu saja ya mba Meti. Salam-salamnya buat semuanya aja.

Ditunggu lagunya.

P1: Oke.

Data (13) menunjukkan adanya peristiwa alih kode eksternal pada saat dilakukannya interaksi antara penyiar dan pendengar di acara Josis radio Sis. Di awal tuturan, penyiar menyapa pendengar dengan menyebutkan kata "*good morning*". Kemudian, pendengarpun membalas tuturan penyiar tersebut dengan mengatakan hal yang sama pula, yakni "*good morning*". Hal tersebut dilakukan oleh pendengar sebagai ungkapan untuk menyesuaikan mitra tuturnya, yaitu penyiar.

Data (15)

P2: Pa Cit, *soke liren dikit*.

P1: Pa Cit, *ngareti hape dingin*.

P2: Nah, *dilakban dingin*.

P1: Buat siapa salamnya?

Data (15) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sis pada saat acara Josis yang mengindikasikan terjadinya alih kode dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia. Interaksi tuturan yang terjadi

antara penyiar dan pendengar ini diawali oleh pendengar dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon. Untuk menyesuaikan mitra tuturnya, penyiar membalas dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Cirebon pula. Namun, pada akhir tuturan, penyiar melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia yang terlihat pada tuturan berikut, “*Buat siapa salamnya?*”. Hal itu dilakukan penyiar untuk mengalihkan topik pembicaraan dari yang awalnya membicarakan tentang Pa Cit, kemudian beralih pada topik kirim-kirim salam.

Data (16)

P1: Bodo. Hahaha. Emang gue pikirin?  
Tau lagi repot, curhat lagi nih. *Ngladeni*.

Data (16) merupakan tuturan yang dilakukan oleh penyiar radio Sis pada saat acara Josis yang mengindikasikan terjadinya alih kode Internal dari bahasa Jawa dialek Cirebon ke bahasa Indonesia. Sepanjang tuturannya, penyiar menggunakan kode dalam bahasa Indonesia. Tetapi, di akhir tuturan, penyiar mengalihkan kodenya ke dalam bahasa

Jawa dialek Cirebon. Hal tersebut dilakukan untuk membuat situasi menjadi lebih santai.

### 3. Bentuk Campur Kode

Selain alih kode, terdapat pula campur kode. Alih kode dan campur kode merupakan dua gejala yang paling sering terjadi pada masyarakat dwibahasawan. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa penggunaan bahasa dalam peristiwa campur kode, baik oleh penyiar maupun pendengar. Campur kode yang terjadi dalam penelitian ini memiliki dua bentuk, yakni campur kode internal dan campur kode eksternal.

Data (18)

P2: Dengan mba Meti *tah*?

P1: Ya, kedengarannya? Masa ngga bisa mbedain. Kan jauh. Beda banget. Mas Kurniawan, di Tegalgubug ya?

Data (18) merupakan peristiwa yang mengandung alih kode internal, karena pendengar menyisipkan unsur kata berbahasa Jawa dialek Cirebon yang berbunyi “*tah*” ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia. Kata ‘*tah*’ tersebut biasanya memang diselipkan oleh

masyarakat tutur Cirebon untuk mengakhiri kalimat pertanyaan.

Data (27)

P2: Jadi ini tuh kang Halim, denger penyiar ini sangat *superpower*. Bener-bener dia punya kelebihan, punya wawasan, punya pengalaman, dan punya kelebihan dalam segala hal.

Data (27) menunjukkan peristiwa campur kode eksternal, karena adanya sisipan unsur kata berbahasa Inggris dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang berbunyi “*superpower*”. Peristiwa campur kode tersebut disebabkan karena ada faktor bergengsi dan untuk menunjukkan bahwa ia dapat menguasai bahasa asing selain bahasa Indonesia.

#### 4. Faktor Penyebab Campur Kode

Dalam tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon ini, ditemukan adanya delapan faktor penyebab terjadinya campur kode, baik campur kode internal maupun campur kode eksternal. Faktor-faktor yang ditemukan adalah (1) mitra tutur, (2) keterbatasan kode, (3) tujuan tertentu dan, (4) bergengsi.

Data (32)

P2: Salah. Di Plered, Kaliwulu.

P1: Oh, iya bener, Kaliwulu, yang punya mebel.

P2: Masa ngga hafal.

P1: Iya, *klalenan bae* ya mas Kur, ya?

Pada data (32), terlihat bahwa penyiar menyisipkan unsur kata dalam bahasa Jawa dialek Cirebon. Hal tersebut dilakukan oleh penyiar untuk menyesuaikan dengan mitra tuturnya, yakni pendengar. Saat itu, penyiar sedang menanyakan di manakah tempat tinggal pendengar yang sedang menelepon. Kemudian, penyiar salah menjawab dikarenakan lupa, sehingga dalam tuturannya, penyiar menyisipkan kata “*klalenan bae*” dalam bahasa Jawa dialek Cirebon yang berarti ‘lupaan terus’. Penyisipan kode tersebut dilakukan oleh penyiar karena penyiar ingin menyesuaikan dengan mitra tuturnya yang mengatakan ‘tidak hafal’. Tuturan tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa penyiar lupa, sehingga penyiar mencampurkan kodenya dengan tuturan “*klalenan bae*” tersebut.

Data (35)

P1: Umrah dan haji plus?

P2: Bersama Mustaqbal *insyallah* mabrur.

P1: Iya, mamah Uci.

P2: Gimana *kabarna*?

Data (35) merupakan interaksi antara pendengar dengan penyiar radio Sela pada saat acara Serenada yang menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode internal bahasa Sunda dalam bahasa Indonesia pada tataran kata yang disebabkan oleh maksud dan tujuan untuk menanyakan sesuatu. Pendengar melakukan campur kode dengan menyisipkan bahasa Sunda pada tataran kata "*kabarna*" ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan pendengar dengan tujuan untuk menanyakan sesuatu, yakni menanyakan kabar.

Data (27)

P2: Jadi ini tuh kang Halim, denger penyiar ini sangat *superpower*. Bener-bener dia punya kelebihan, punya wawasan, punya pengalaman, dan punya kelebihan dalam segala hal.

Data (27) menunjukkan peristiwa campur kode eksternal, karena adanya sisipan unsur kata berbahasa Inggris dalam

struktur kalimat bahasa Indonesia yang berbunyi "*superpower*". Peristiwa campur kode tersebut disebabkan karena ada faktor bergengsi dan untuk menunjukkan bahwa ia dapat menguasai bahasa asing selain bahasa Indonesia.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pada peristiwa tutur antara penyiar dan pendengar radio di Cirebon, ditemukan adanya penggunaan alih kode dan campur kode. Bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode internal dan alih kode eksternal. Selain bentuk, ada pula faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode, baik alih kode internal maupun alih kode eksternal. Faktor-faktor tersebut yaitu, (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) peralihan topik, dan (4) perubahan situasi. Bentuk alih kode yang paling banyak ditemukan dalam tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon adalah alih kode internal, dan didominasi oleh faktor mitra tutur.

Temuan berikutnya yang terjadi pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar

radio di Cirebon adalah campur kode. Campur kode ditemukan dalam penelitian ini memiliki dua bentuk yakni, campur kode internal dan campur kode eksternal. Selain bentuk, ditemukan pula faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut yaitu, (1) mitra tutur, (2) keterbatasan kode, (3) tujuan tertentu, dan (4) bergengsi. Bentuk campur kode yang paling banyak ditemukan dalam tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon adalah campur kode internal yang didominasi oleh faktor maksud dan tujuan tertentu.

### **Saran**

Penelitian ini hanya membahas tentang alih kode dan campur kode beserta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio di Cirebon. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar peneliti berikutnya dapat mengembangkan pembahasan fenomena-fenomena yang lain, misalnya

kesantunan berbahasa, tindak tutur, variasi bahasa, dan lain-lain dalam tuturan bahasa penyiar dan pendengar radio manapun, khususnya radio di Cirebon.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan. 1999. *Bahasa Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Padmadewi, Ni Nyoman, dkk. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Serba Linguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.

## PERSETUJUAN

Jurnal Skripsi yang berjudul "*Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Bahasa Penyar dan Pendengar Radio di Cirebon*" ini telah disetujui oleh dosen pembimbing.



Yogyakarta, 20 Juli 2016

Pembimbing I



Dr. Prihadi

NIP. 19630330 199001 1 001

Yogyakarta, 20 Juli 2016

Pembimbing II



Siti Maslakhah, M.Hum

NIP. 19700419 199802 2 001